

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Dalam dunia hiburan penggemar merupakan sosok yang penting untuk menunjang karir dan kegiatan dari artis, dimana kepopuleran seorang artis juga dinilai dari banyaknya penggemar yang dia miliki. Para penggemar ini terdiri dari berbagai kalangan baik itu orang dewasa, remaja, maupun anak-anak, penggemar juga berasal dari berbagai daerah atau bahkan negara yang berkumpul di dalam satu komunitas atau lebih dikenal dengan *fandom*. *Fandom* merupakan istilah untuk menggambarkan sekumpulan penggemar yang terbentuk di jejaring sosial dengan minat yang sama (Gooch, 2008). Tidak bisa dipungkiri jika dalam suatu *fandom* pasti memiliki banyak penggemar dengan pemikiran dan pandangan yang berbeda-beda, dimana ada penggemar yang memandang interaksi antara sesama *member* grup idol mereka sebagai interaksi lucu seorang teman, namun ada juga yang berpandangan jika interaksi antara *member* grup idol mereka tersebut tidak hanya sebatas pertemanan saja melainkan memiliki hubungan khusus. Pandangan penggemar yang melihat jika interaksi antara sesama *member* grup ini tidak hanya sebatas teman dan memasangkan mereka kedalam sebuah hubungan romantis disebut dengan *slash pairing*.

Menurut Jenkins (1992) *slash* adalah representasi dari fantasi penggemar pada idolnya yang mana setelahnya digunakan sebagai bahan fantasi seksual menyimpang. Dalam *slash* digabungkan dua unsur elemen yaitu *maskulinitas* dan *feminis*, dimana hal tersebut memberikan kepuasan para penggemar yang menginginkan hubungan seksual romantis dengan idolnya (Jenkins, 1992). Tokoh utama yang berperan dalam *slash* ini sendiri adalah laki-laki dan laki-laki, pandangan baru terkait hubungan homoseksualitas juga terbentuk disini. *Slash pairing* sendiri digunakan untuk menggambarkan idol yang dianggap merupakan sosok homoseksual. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2015) menunjukkan jika adanya aktivitas *slash pairing* di X oleh *fandom slash pairing* WonKyu (Siwon dan Kyuhyun), dimana mereka menggambarkan Siwon sebagai pihak yang dominan

dan Kyuhyun sebagai pihak *submisif* di dalam sebuah hubungan homoseksualitas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) menunjukkan *fandom slash pairing* dari *boyband* EXO membuat dan mengunggah *meme* dan *fan art* yang menggambarkan fantasi seksual yang mereka miliki dan sebagai bentuk dukungan yang diberikan untuk idolnya agar menjadi seorang *gay*. Perilaku *slash pairing* yang dilakukan oleh penggemar ini memunculkan *shipper* di dalam suatu *fandom*.

*Shipper* merupakan kumpulan para penggemar yang saling memasangkan idol mereka ke dalam sebuah hubungan khusus dan romantis, dimana pasangan yang mereka pasang disebut dengan *ship*. Sekarang kata *shipper* tidak hanya digunakan untuk memasangkan idol perempuan dan laki-laki saja, tapi juga digunakan untuk memasangkan idol laki-laki dan laki-laki atau yang sering dikenal dengan istilah BxB (*BoyxBoy*). Menurut Gooch (2008) *shipper* adalah penggemar dengan pemikiran yang menyimpang dan memiliki fantasi dimana dua idol mereka berada pada sebuah hubungan homoseksual. Menurut Fitri (2015) *ship* merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyebut tokoh atau pasangan yang dipasangkan kedalam hubungan yang romantis oleh penggemar. Kemunculan *shipper* BxB di kalangan para penggemar ini menimbulkan banyak kontra hingga membuat adanya saling bertukar argumentasi dengan kata-kata yang tidak pantas di media sosial *instagram*, *X*, *facebook*, dan *tiktok*. Penelitian yang dilakukan oleh Vesky dan Hasmira (2021) menunjukkan jika interaksi salah satu *shipper* di *telegram* sangat tidak pantas dan melanggar norma karena secara tidak langsung sudah melecehkan idol mereka, dimana beberapa anggota grup dalam telegram tersebut membayangkan idol sesama laki-laki yang mereka *ship* itu adalah sepasang kekasih dan juga melakukan hubungan badan. Orang-orang yang menyukai *ship* BxB ini tidak hanya berasal dari kalangan perempuan namun ada juga yang berasal dari kalangan laki-laki, akan tetapi yang paling sering dijumpai adalah perempuan.

Perempuan yang menyukai hal-hal yang berkaitan dengan konten homoseksual disebut *fujoshi*, sedangkan untuk laki-laki disebut dengan *fudanshi*. *Fujoshi* adalah sebuah istilah yang berasal dari Jepang dan ditujukan kepada penggemar bacaan atau film dengan tema percintaan antara laki-laki dan laki-laki. Galbraith (2011) menjelaskan jika kata *fujoshi* ditujukan kepada perempuan yang

menggemari hal yang berkaitan dengan romansa antara sesama laki-laki atau disebut juga dengan *boys love*. *Boys love* sendiri merupakan istilah yang digunakan dalam hubungan percintaan antara laki-laki dan laki-laki. Seseorang bisa dikatakan *fujoshi* ketika dirinya secara sadar menggemari hal yang berkaitan dengan homoseksual, *fujoshi* juga dibedakan berdasarkan tipe perilaku dan cara pandang mereka terhadap homoseksual (Tariuni, Musa & Gaffar, 2022). Pertama, *fujoshi* yang hanya menyukai film atau bacaan yang berkaitan dengan homoseksual dan menolak dikatakan sebagai pendukung homoseksual. Kedua, *fujoshi* yang menjadi pendukung homoseksual hanya dalam film atau bacaan semata dan memiliki kesadaran jika hal tersebut salah di mata agama. Ketiga, *fujoshi* yang memandang homoseksual dari kehidupan realitasnya dan bukan dari fantasi saja, dimana pada tipe ini pandangan *fujoshi* cenderung ekstrim terhadap homoseksual. Mulai munculnya istilah *fujoshi* di Indonesia membawa stigma negatif pada masyarakat yang mana berpegang pada nilai-nilai norma dan juga agama. Penelitian yang dilakukan oleh Gusri, Arif dan Dewi (2021) menunjukkan jika *fujoshi* cenderung mempunyai identitas ganda sebab hubungan homoseksual tidak diterima dalam nilai budaya masyarakat Indonesia. *Fujoshi* akan bertindak sesuai hakikatnya perempuan biasa ketika berada dalam lingkungan sosial yang nyata, sedangkan ketika berada dalam dunia virtual maka mereka akan menunjukkan identitas lainnya yaitu menyukai hal yang berkaitan dengan homoseksual dan mencari teman *fujoshi* lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Anindhita, Decintya, Lusia, dan Wisesa (2018) menunjukkan jika seorang *fujoshi* memiliki kecenderungan tinggi untuk melakukan pemujaan kepada *ship*-nya dan akan melakukan berbagai hal untuk mewujudkan imajinasinya terhadap *ship*-nya tersebut. Seorang *fujoshi* yang ekstrim cenderung tidak bisa lagi melihat jika kedekatan laki-laki dan laki-laki lainnya hanyalah sebatas pertemanan biasa. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sheva dan Roosiani (2022) dimana menjadi *fujoshi* yang suka mengakses konten *boys love* memberikan dampak positif yaitu mereka akan mempunyai pandangan baru terkait cinta namun dampak negatif yang didapatkan adalah *fujoshi* tidak akan melihat lagi jika interaksi

antara sesama laki-laki bukan hal yang biasa melainkan memiliki hubungan yang romantis. Penelitian yang dilakukan oleh Sudirman, Nasution dan Rosramadha (2022) menunjukkan jika terdapat beberapa dampak bagi remaja yang menjadi *fujoshi* yaitu, membuatnya menjadi menutup diri dari lingkungan sosialnya, kecanduan terhadap konten-konten porno homoseksual, tidak memiliki ketertarikan lagi pada sekitarnya, dan menjadi emosional karena pengaruh dari kisah romansa homoseksual yang dilihatnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Permata dan Zulfiningrum (2022) menunjukkan pandangan yang diberikan oleh pengguna X lain terhadap konten *boys love* yang dibagikan oleh *fujoshi* hingga *trending* bukan hal yang bisa disalahkan sepenuhnya, mereka beranggapan jika para *fujoshi* hanya ingin memberikan apresiasinya kepada para pemeran drama *boys love* yang mereka senangi. Aktivitas terkait *boys love* yang dibagikan oleh *fujoshi* membuat orang-orang yang awalnya tidak mengenal istilah *fujoshi* menjadi paham apa itu *fujoshi*. Perilaku para *fujoshi* dihubungkan dengan nilai norma agama yang ada di masyarakat dan hal tersebut dianggap menjijikkan, akan tetapi para pengguna X tetap memberikan toleransi akan hal tersebut karena mereka menganggap jika *fujoshi* juga harus dihargai sebagai- mana sesama manusia. Konten yang dibagikan oleh para *fujoshi* di X tidak bisa dipungkiri memberikan rasa keingintahuan orang-orang untuk mencari tahu apa itu *boys love* dan mencoba-coba untuk menonton dramanya (Permata & Zulfiningrum, 2022). Penelitian lain dilakukan oleh Islaniyah (2018) menunjukkan jika *fujoshi* umumnya memberikan dukungan kepada *ship* mereka menggunakan *fake account* di media sosial dikarenakan adanya kesadaran jika homoseksual merupakan hal yang tidak diterima oleh masyarakat dan juga adanya kekhawatiran untuk dinilai negatif oleh lingkungan sekitarnya.

Para *fujoshi* memiliki alasan tersendiri hingga mereka bisa menyukai hal yang berkaitan dengan *boys love*. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayudyasari (2016) dimana alasan *fujoshi* suka membaca cerita yang berkaitan dengan *boys love* adalah karena dua faktor penyebab yaitu faktor masa lalu, dimana adanya kejenuhan dengan percintaan heteroseksual dan peran gender yang menekan perempuan untuk menjadi pihak yang lemah, kemudian faktor

harapan yaitu ingin mencari teman yang sama menyukai hal yang tidak normal di masyarakat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ulchairi (2022) menjelaskan alasan seseorang menjadi *fujoshi* karena dua faktor yaitu internal dan eksternal. Pada faktor internal bisa terjadi karena beberapa hal yaitu, tema *fanfiction*, *manga*, atau novel yang mereka baca, lalu karena pengaruh tontonan, adanya ketertarikan dengan visual atau ketampanan dari para pemeran drama yang mereka tonton, adanya pemberian *fan service* dari pemeran drama *boys love* yang ditonton dan membuat mereka merasa lucu dengan interaksi tersebut, kemudian karena adanya ketidaksengajaan mencari tahu membuat seseorang menjadi seorang *fujoshi*. Pada faktor eksternal terdapat beberapa hal yang mempengaruhi yaitu karena pengaruh lingkungan yang terbiasa dengan kehadiran LGBT, pengaruh ajakan teman, dan pengaruh media sosial. Hal ini didukung dari hasil wawancara awal yang dilakukan kepada dua perempuan yang merupakan *fujoshi*.

*“ee..semenjak corona tu kan bosan terus kek..ee..karena bosan minta rekomendasi dari teman kayak film yang gak ngebosenin, nah terus direkomendasiin series thailand yang kontennya BxB” (N, 21 tahun)*

*“mm....konten ini keknya pertama kali tu tau dari twitter, kek banyak kan ditwitter itu banyak kek trending-trending gitu kek gitu..aku orangnya juga kan kepoan, aku juga suka gitu ngelihat trending-trending yang ada di twitter, gak sengaja aja gitu ngebuka hastag yang ternyata isinya konten cowok sama cowok, ihh apanih gitu kek kaget dong aku kak, kayak apaan sih kek mana banyak lagi yang ngetweet sampai trending kek gitu hal yang kek gini gitu” (Y,19 tahun)*

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan kepada dua informan bisa terlihat jika informan N dan Y mengetahui terkait konten homoseksual karena dipengaruhi faktor eksternal. Informan Y mengetahui terkait dengan konten homoseksual karena rekomendasi dari temannya. Informan N mengetahui terkait dengan konten homoseksual karena rasa penasaran yang ia miliki ketika melihat *hastag trending* di *twitter/X*.

Akibat dari menggemari konten homoseksual pandangan para *fujoshi* yang ekstrim cenderung berubah terhadap LGBT, dimana mereka menganggap jika hubungan antara sesama laki-laki bukan hal yang menjijikkan dan melanggar

norma masyarakat (Gusri et al., 2021). Hal ini didukung oleh pernyataan dari Y dan N lainnya.

*“ee..biasa aja sih, karena sekarang kan, sekarang juga mulai banyak pasangan yang go publish jadi mikirnya udah semakin dewasa, harusnya kan udah bisa nilai sesuatu dari banyak sudut pandang dan juga bisa lebih berpikir terbuka gitu” (N, 21 tahun)*

*“Jadi..jujur aja setelah aku terjun kedalam dunia yang baru ini, pandangan aku jadi kek gimana ya benar-benar udah terbuka gitu kak, aku bisa mandang dunia dari berbagai sisi, dari berbagai masalah orang, gak ada lagi yang namanya jijik atau..atau apalah itu, ya pokoknya kayak aku punya prinsip sendiri gitu kan, enggak ada yang salah dari mencintai kek mencintai manusia lainnya terlepas dia laki-laki dia perempuan kek misalnya kamu bisa milih dengan siapa kamu akan pacaran atau menikah atau apalah, tapi kamu gak bisa milih dengan siapa kamu bakalan jatuh cinta, perasaan itu kek sesuatu yang rumit gak bisa dipandang dari hukum ataupun norma yang tadi kak gitu” (Y, 19 tahun)*

Berdasarkan dari pernyataan Y dan N di atas bisa terlihat jika keduanya tidak lagi memandang pasangan homoseksual merupakan hal yang menjijikkan dan melanggar norma di masyarakat. Baik Y dan N menganggap jika pikiran dan pandangan keduanya menjadi lebih terbuka ketika mengenal terkait homoseksual. Hal tersebut menunjukkan jika kedua informan termasuk ke dalam tipe *fujoshi* yang ekstrim.

*“Tapi terkadang was-was juga karena masih banyak remaja kan yang belum punya pola pikir dewasa takutnya kayak berpengaruh aja ke pemikiran mereka ee..kayak ngebuat mereka salah jalan terus bisa saling serang gitu” (N, 21 tahun)*

*“Aku gak khawatir sebenarnya sama diri aku sendiri tapi aku lebih khawatir sama orang-orang terdekat aku, orang-orang disekitar aku, keluarga-keluarga aku yang akan di cap buruk sama orang karena dipikir gak bisa ngedidik anak terkait norma atau apapun lah ini itu lah kan, aku juga bener-bener was-was banget sama hp aku sendiri yang kek gini misalnya..kek seolah aku lagi memegang rahasia..rahasia apa rahasia dunia kek gitu misalnya kan kak, takut ketahuan orang lain soalnya, gak enak banget sih kak sebenarnya kek harus sembunyi-*

*sembunyi gini kek kemana-mana itu gak tenang, buka hp dan lebih waspada sama orang yang ada disekitar aku aja sih” (Y, 19 tahun)*

Berdasarkan pernyataan Y dan N di atas terlihat walaupun keduanya mengakui memiliki pemikiran yang terbuka terkait homoseksual sekarang namun keduanya masih sama-sama memiliki kewaspadaan dan kekhawatiran kepada orang-orang di sekitar mereka. Informan Y memiliki kekhawatiran mendapatkan penilaian negatif dari orang lain kepada keluarganya karena kesukaannya kepada hal yang berkaitan dengan homoseksual tersebut. Informan N sendiri khawatir jika para remaja yang belum memiliki pemikiran matang akan mendapatkan pengaruh buruk dari menjadi seorang *fujoshi*.

Penelitian yang dilakukan oleh Dilla (2018) menunjukkan jika terdapat *fujoshi* yang menyukai konten homoseksual hanyalah sebatas hobi semata serta untuk mengisi waktu luang dan hal ini memunculkan negosiasi identitas sehingga tidak ada penilaian negatif pada mereka karena alasan mereka menyukai konten homoseksual. Penelitian yang dilakukan oleh Dilla bisa dibuat perbandingan dengan hasil dari *preliminary* yang sudah didapatkan.

*“Sebenarnya kalau ngelihat moment mereka itu pengen aja gitu mereka ee..nikah sampai kalau bisa..ya gak bisa sih sebenarnya, kalau bisa sampai punya anak” (N, 21 tahun)*

*“Keinginan aku ya? Ee..aku yakin orang yang gak ngerti tentang hal kek gini pasti bakal bilang aku gila, aku aneh atau ini itulah udah harus buat ngebikin kek keyakinan kek gini keinginan kek gini, tapi jujur ya kak lah, ya kayak kalau bisa aku pengen banget gitu mereka bisa jadi pasangan beneran, bisa nikah juga kayak pasangan pada umumnya” (Y, 19 tahun)*

Berdasarkan pernyataan Y dan N di atas bisa terlihat jika keduanya memiliki keinginan yang sama kepada pasangan yang mereka *ship* yaitu bisa menikah, bahkan informan Y memiliki keinginan yang terdengar tidak mungkin yaitu *ship*-nya memiliki anak. Pernyataan yang disampaikan oleh kedua informan menunjukkan jika keduanya menjadi *fujoshi* bukan hanya karena hobi semata dikarenakan adanya keinginan yang tidak seharusnya untuk mendasari perilaku

mereka tersebut. Hal tersebut juga didukung dari pernyataan lain yang disampaikan oleh informan.

*“Ya..iyasih karena kan ee..merasa hal tersebut pastilah menyakiti perasaan mereka yang dipandang kek melakukan hal negatif” (N, 21 tahun)*

*“Kan manusia juga pastinya lebih ingin dihargai nih jadi menurutku perasaan mereka tu enggak bisa disalahin sepenuhnya” (N, 21 tahun)*

*“Ya itu juga yang ngebuat aku gak suka sama dunia dan juga norma yang ada didunia ini, kayak kenapa? Why gitu kak? Apa yang salah gitu dari orang-orang yang sama-sama saling mencintai, semua orang pasti pengen gitu kak buat bahagia dengan orang yang mereka cinta, tapi kenapa cinta itu kek kadang dianggap salah gitu sama mereka, bikin badmood sih sebenarnya nih kak ngebahas hal yang kek gini, aku jadi pengen kek ngebenci semua orang rasanya, kenapa kok bisa ngelarang orang yang saling cinta udah saling...udah sama-sama suka kek gitu” (Y, 19 tahun)*

Informan N menganggap jika stigma negatif dari masyarakat sudah menyakiti perasaan orang dengan orientasi homoseksual. N juga merasa jika semua individu berhak untuk dihargai sebagaimana manusia pada umumnya. Informan Y sendiri beranggapan jika tidak hanya stigma negatif dari masyarakat tapi norma dan aturan yang ada di dunia terkait homoseksual benar-benar mengganggu, Y menganggap jika setiap individu berhak bahagia dengan orang yang mereka cintai, selain itu Y juga berulang kali menekankan jawabannya jika dirinya membenci orang-orang yang melarang pasangan homoseksual untuk bersama.

*“Apa gunanya mereka nikah sama cewek kalau pada akhirnya tu gak bisa mencintai istrinya sendiri, bukannya kalau kek gitu bakalan lebih banyak apa itu namanya..pihak yang lebih disakitin lagi, si cewek ini kan bakalan sakit dan juga keluarga yang akan kecewa juga lebih banyak gitu kan kak, dan juga jujur ujung-ujungnya yang tetap dianggap bersalah ya pasti keluarga dari si cowoknya dan si cowok ini termasuk idol ini, aku juga mungkin gak akan sanggup buat nahan diri pengen ngatain tuh cewek, kayak ngapain juga kalau dia kan udah tau kek gini kek gini ngapain dia harus mau kek gitu, ya aku gak..gak tau sih sebenarnya sepenuhnya salah mereka tapi tetap aja rasanya marah gitu, benci campur aduk lah pokoknya” (Y, 19 tahun)*

*“Pasti lah bakalan sedih, terus paling cari shipper lain sih kek biar gak terlalu sedih banget” (N, 21 tahun)*

*“Aku gak akan bisa ngelihat mereka lagi karena takutnya gak kuat aja keinget kenangan mereka yang buat aku senang gitu” (N, 21 tahun)*

Berdasarkan pernyataan Y dan N di atas bisa terlihat terkait pandangan keduanya ketika pasangan yang mereka *ship* memiliki pasangan perempuan. Y memunculkan pemikiran dimana pasangan yang dia *ship* tidak seharusnya menikah dengan perempuan karena hal tersebut tidak berguna jika mereka tidak bisa mencintai perempuan yang menjadi istrinya. Y juga menunjukkan emosi dimana ia akan merasa marah dan benci kepada perempuan yang dianggap mengganggu pasangan yang dia *ship*. Informan N sendiri menunjukkan emosi jika dirinya akan sedih jika pasangan yang dia *ship* menikah dengan perempuan. N juga memperlihatkan perilaku pelampiasan dimana N akan mencari pasangan lain yang akan dia *ship* untuk mengurangi perasaan sedih yang dia rasakan, selain itu N juga berpikir jika dirinya tidak akan bisa lagi melihat pasangan yang dia *ship* itu jika mereka menikah dengan perempuan.

*“Em..mungkin terkadang kayak sedikit kasih ee komentar atau argumen ke mereka gitu atau gak langsung pergi aja” (N, 21 tahun)*

*“Kalau untuk temen-temen aku biasanya mulai berani tipis-tipis aku racunin ya kak, kek misalnya itu ehh coba kamu tontonin NCT pasti kamu bakalan suka kek gitu kan, terus mereka lucu loh gitu bla bla bla gitu kan biar mereka bisa jadi kpopers terus kan kalau udah kenal NCT itu siapa sih yang gak akan terjun ke dunia pershipperan kek gitu, yaudah biar dicara..dia cari tau sendiri aja nanti, aku gak maksud buat mereka jadi shipper bl juga tapi biar mereka cari tau sendiri terus ya kalau mereka juga emang suka kan aku jadi ada temennya gitu, gak perlu terlalu takut lagi, gak perlu waspada lagi sama orang-orang disekitar aku gitu kak” (Y, 19 tahun)*

Informan Y dan N melakukan usaha untuk mengatasi perasaan tidak nyaman didalam diri mereka ketika tidak memiliki keyakinan yang sama dengan lingkungan sekitarnya terkait dengan homoseksual. N lebih mencoba untuk mengadu argumen sebelum akhirnya memilih mengubah perilakunya menjadi

mengabaikan. Informan Y sendiri menunjukkan perilaku mencoba mengubah perspektif dari teman-temannya agar bisa mendapatkan teman dengan keyakinan yang sama dengan dirinya dan sehingga dirinya tidak perlu merasa takut lagi.

Berdasarkan dari hasil *preliminary* yang sudah dijabarkan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu lebih dalam terkait hal apa yang mendasari bagaimana cara informan berpikir, menunjukkan emosi, serta berperilaku dalam menanggapi hal-hal yang berkaitan dengan homoseksual, oleh karena itu untuk mengetahui hal tersebut penelitian ini akan melihat dari gambaran psikologis individu. Menurut Wiwin (2018) psikologis adalah suatu cermin dari bagaimana ketangguhan serta kekuatan yang berada dalam diri individu untuk bida kembali memantul setelah mengalami tekanan psikologis tertentu. Psikologis sendiri terdiri atas tiga aspek yang menjadi penyusunnya proses dari kehidupan psikis manusia, yaitu ada aspek kognitif, aspek emosional, dan aspek konatif atau hubungan interpersonal (Kartono, 1996).

Penelitian yang dilakukan oleh Gumelar, Almaida dan Laksmiwati (2021) terkait dinamika psikologis pada *fangirl Kpop* menunjukkan jika ketertarikan penggemar secara emosional pada idolnya memunculkan rasa ingin memiliki dan kecemburuan kepada idol wanita, sehingga hal tersebut mengarah kepada perilaku *fujoshi* atau memasang idolnya dengan sesama laki-laki. Hal ini bisa dibandingkan juga dengan hasil *preliminary* yang didapatkan.

*“Tapi kalau terkait konten BxG apalagi kalau shippernya dari boyband sama girlband yang ngeshipp, aku tu bener-bener kek gak suka gitu, kayak mereka tu boleh ngeshipp siapapun asal jangan gangguin shipper ku aja”* (N, 21 tahun)

*“Aku jujur aja sih sebenarnya aku tu kek udah hilang feeling gitu kalau ngeliatin video yang kek gitu di tiktok aku yang lewat misalnya aja video Jen0 sama Karina malas banget kek ngapain sih kok ngeshipperin orang yang bahkan gak ada momentnya gitu, aku masih suka ngeliatin idol-idol cewek gitu kak, tapi jadi malas aja kalau mereka deket-deket sama kapal aku gitu kan, dimata aku pokoknya kek pelakor aja mereka itu kek harus jauh-jauh deh dari mereka pokoknya”* (Y, 19 tahun)

Informan Y dan N sama-sama memiliki ketidaksukaan terhadap *shipper* idol laki-laki dan perempuan. N beranggapan jika para *shipper* lain tidak ada yang boleh mengganggu pasangan yang ia *ship*. Y sendiri bahkan menganggap jika idol perempuan yang dekat dengan *ship*-nya sebagai pelakor. Hal tersebut tentu saja tidaklah pantas dilakukan seorang *fans*.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan di atas dan didukung oleh beberapa penelitian serta hasil *preliminary* bisa terlihat jika perilaku *fujoshi* yang berusaha melakukan berbagai pembenaran akan hubungan homoseksualitas dengan meyakini jika norma atau hal yang ada di masyarakatlah yang salah. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Nurhidayah (2023) menunjukkan *fujoshi* memiliki keantusiasan yang besar dalam melihat hubungan sesama jenis atau homoseksual. Rasa antusias yang dimiliki oleh *fujoshi* pada hubungan homoseksual juga telah membuat mereka secara diam-diam mengimajinasikan orang terdekatnya baik itu pasangan, teman, ataupun keluarga ke dalam hubungan homoseksual. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori perkembangan psikoseksual yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Pada tahap akhir dalam perkembangan psikoseksual yaitu fase genital (masa remaja), seorang individu akan mengembangkan suatu minat seksual yang erat kepada lawan jenisnya (Purba, 2018).

Penelitian terkait fenomena *fujoshi* yang melihat dari sisi psikologis individu sudah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Frederika (2016) terkait disonansi kognitif pada *fujoshi*, penelitian dari Zahratussyafiyah (2021) terkait *social anxiety* pada *fujoshi*, dan penelitian dari Wulandari, Faridah dan Fadhila (2021) terkait dengan *religiusitas* pada *fujoshi*. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya tersebut terlihat jika banyak sisi psikologis dari *fujoshi* masih bisa dilihat dengan lebih luas dan dalam lagi, oleh karena itu penelitian ini akan menjadi khas karena akan menggali sisi psikologis baru apa yang mungkin bisa ditemukan. Penelitian ini juga akan penting karena semakin banyak *boyband* yang debut dan mendunia sekarang sehingga berdampak pada meningkatnya para penggemar *Kpop* membuat perilaku *fujoshi* bisa terjadi kapan saja dan semakin meluas.

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran psikologis pada perempuan *fujoshi* yang menjadi *fans Kpop*?

*Fujoshi* pada penelitian ini adalah perempuan yang menggemari hal yang berkaitan dengan romansa antara sesama laki-laki atau disebut juga dengan *boys love* Galbraith (2011). *Boys love* sendiri pada konteks penelitian ini merupakan istilah yang digunakan dalam hubungan percintaan antara laki-laki dan laki-laki. *Fujoshi* dalam penelitian ini akan dilihat berdasarkan tiga tipe dari *fujoshi* menurut Tariuni et al. (2022). Pertama, *fujoshi* yang hanya menyukai film atau bacaan yang berkaitan dengan homoseksual dan menolak dikatakan sebagai pendukung homoseksual. Kedua, *fujoshi* yang menjadi pendukung homoseksual hanya dalam film atau bacaan semata dan memiliki kesadaran jika hal tersebut salah di mata agama. Ketiga, *fujoshi* yang memandang homoseksual dari kehidupan realitasnya dan bukan dari fantasi saja, dimana pada tipe ini pandangan *fujoshi* cenderung ekstrim terhadap homoseksual (Tariuni et al., 2022). Seorang *fujoshi* biasanya lebih banyak dikenal dengan perilaku *ship* yang dilakukannya. Menurut Fitri (2015) *ship* merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyebut tokoh atau pasangan yang dipasangkan kedalam hubungan yang romantis oleh penggemar.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan adalah perempuan *fujoshi* atau menyukai hal berkaitan dengan *homoseksual* yang berada pada kisaran usia 17-25 tahun, kemudian merupakan *fans k-pop*.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terkait gambaran psikologis pada perempuan *fujoshi* yang menjadi *fans kpop*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi pengetahuan pada ilmu Psikologi, terkhusus kepada bidang minat Psikologi Klinis dan Psikologi

Sosial terkait dengan gambaran psikologis pada perempuan *fujoshi* yang menjadi *fans Kpop*.

#### 1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

##### 1. Informan penelitian

Informan penelitian diharapkan mendapatkan gambaran terkait dengan psikologis yang dimilikinya ketika menjadi seorang *fujoshi*, sehingga dapat menjadi refleksi bagi informan kedepannya dalam berpikir dan berperilaku.

##### 2. Penggemar *Kpop*

Penggemar *Kpop* lainnya di luar sana diharapkan mendapatkan gambaran terkait dengan psikologis seorang *fujoshi* yang menjadi *fans Kpop*, sehingga bisa menjadi refleksi dalam memandang idol mereka.

##### 3. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait psikologis seorang *fujoshi* yang menjadi *fans Kpop* sehingga bisa menjadi sumber informasi dan bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.